



---

## **Upaya Meningkatkan Minat Belajar Kimia Peserta Didik Melalui Model *Problem Based Learning*.**

**Ramlah<sup>1</sup>, Alimin<sup>2</sup>, Madi Syam<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Kimia, Universitas Negeri Makassar

Email: [azzahrawain17@gmail.com](mailto:azzahrawain17@gmail.com)

<sup>2</sup> Kimia, UNM Makassar

Email: [alimin.enre@gmail.com](mailto:alimin.enre@gmail.com)

<sup>3</sup> Kimia, UPT SMAN 19 Makassar

Email: [mady\\_syam1963@gmail.com](mailto:mady_syam1963@gmail.com)

---

### **Artikel info**

*Received; 10-9-2023*

*Revised; 15-9-2023*

*Accepted; 25-11-2023*

*Published; 26-11-2023*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran kimia menggunakan model *Problem Basic Learning* pada kelas X IPA.3. SMA Negeri 19 Makassar tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 34 siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket minat belajar kimia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar kimia peserta didik meningkat yang ditunjukkan dengan peningkatan minat belajar kimia siswa dari siklus 1 yaitu 9 (26,47%) peserta didik dalam kategori tinggi, 6 (17,64%) siswa dalam kategori rendah dan 19 (55,88%) peserta didik dalam kategori sedang, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 15 (44,12%) peserta didik dalam kategori sangat tinggi, 17 (50%) peserta didik dalam kategori tinggi dan 2 (5,88%) peserta didik dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *problem basic learning* dapat meningkatkan minat belajar kimia peserta didik kelas X IPA.3 SMA Negeri 19 Makassar

---

### **Key words:**

*Minat belajar, problem  
basic learning (PBL).*

artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC  
BY-4.0



---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan mutu pendidikan harus mendapatkan perhatian yang serius. Upaya untuk memperbaharui sistem pendidikan pun terus dilakukan. Pemerintah telah memberikan perhatian lebih terhadap peningkatan kualitas pedidikan di Indonesia. Salah satu bentuk perhatian tersebut adalah melalui inovasi kurikulum. Saat ini, pemerintah telah

menetapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru yang akan digunakan oleh seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Namun, penggunaan kurikulum merdeka belum menyeluruh di semua sekolah di Indonesia. Sebagian sekolah masih ada yang menggunakan kurikulum 2013. Salah satu sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013 adalah sekolah SMA Negeri 19 Makassar, tempat saya melaksanakan PPL 2.

Dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Belajar merupakan suatu proses aktif siswa dalam membangun pengetahuan, sehingga jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar

Proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal, kemampuan sangat dibutuhkan oleh seorang guru sehingga ia mampu menjadikan peserta didiknya berminat dalam proses pembelajaran. Faktor lain yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran adalah minat peserta didik untuk belajar dan berusaha. Namun dalam prakteknya tidak sedikit guru yang menemukan kendala dalam mengajar di kelas karena kurangnya minat peserta didik terhadap materi yang disampaikan jika hal ini terjadi maka proses pembelajaran akan mengalami hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian adanya minat yang dimiliki oleh peserta didik terhadap objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut. Karena minat menjadi sumber motivasi yang kuat dan partisipasi serta keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menarik perhatian guru sehingga dapat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat ( Slameto, 2003 : 180 ). Minat merupakan aspek yang mudah berubah. Seseorang peserta didik dapat mengalami perubahan terhadap suatu materi pembelajaran dapat disebabkan oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal. Faktor internal seperti kemampuan awal dapat mempengaruhi minat belajar seorang peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan awal yang baik cenderung memiliki minat yang tinggi terhadap materi pembelajaran tersebut (Anti et al, 2011)

berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran di Kelas X IPA 3 SMA Negeri Makassar menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang aktif dan antusias. Selain itu peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu belajar dengan duduk diam mendengarkan penjelasan guru, jarang bertanya, dan bertukar pikiran dengan teman dan guru. Peserta didik juga kekurangan ruang untuk bekerja dalam kelompok dan berdiskusi dengan siswa lain dan guru. Hal ini dikarenakan guru kurang inovatif dan kreatif dalam menggunakan metode dan model pembelajaran yang baru dalam aktivitas siswanya.

Guru cenderung menggunakan metode lama dan mengutamakan aktivitas guru dalam mengkomunikasikan pengetahuan. Guru menjelaskan dan berbicara dengan penuh semangat, dan siswa duduk dan mendengarkan. Terlihat jelas wajah peserta didik tidak terlalu antusias dan bosan dengan proses pembelajaran. Selain itu guru belum menggunakan media pembelajaran sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini berakibat pada tidak tertariknya siswa dengan pembelajaran yang dilakukan sehingga siswa merasa bosan dan akibatnya berdampak pada hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi juga diketahui sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tersebut masih sangat kurang. Alat laboratorium di SMAN 19 Makassar kurang lengkap, mereka juga hanya mempunyai 2 LCD. Sehingga penyampaian pembelajaran melalui teknologi kurang terintegrasi. Pembelajaran kimia yang harusnya disertai dengan praktikum juga tidak pernah dilakukan akibatnya peserta didik hanya mengetahui bahwa kimia itu hanya sebatas teori.

Realitas problematis ini mendorong peneliti untuk memunculkan inovasi pembelajaran yang meningkatkan minat belajar peserta didik melalui Model Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang memiliki esensi berupa pemaparan berbagai masalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik sehingga dapat berfungsi sebagai sarana untuk melakukan investigasi dan penyelidikan (Arends, 2011). Menurut Utrifani dan Turnip (2014) menyatakan bahwa PBL merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Keterkaitan antara minat belajar dengan penerapan model Project Based Learning (PBL) dapat terlihat dari kecenderungan peserta didik untuk memperhatikan pembelajaran

dan menjawab suatu pertanyaan atau permasalahan yang di ajukan, munculnya kepuasan karena rasa suka ketika sukses menyelesaikan masalah, peserta didik menyukai ketika diberi tugas untuk dipertanggungjawabkan terhadap permasalahan yang telah diselesaikan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul "Upaya Peningkatan Minat Belajar Kimia Peserta Didik SMA Negeri 19 Makassar Melalui Model *Problem Based Learning*."

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun model PTK yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model Kurt Lewin yang terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Penelitian terdiri dari 2 siklus yang dilakukan pada satu kelas yang sama (Kusuma, dkk., 2012). Penelitian PTK juga sering disebut sebagai model spiral yang membentuk siklus.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2023 di SMA Negeri 19 Makassar. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas X IPA.3 SMA Negeri 19 Makassar Tahun Ajaran 2022/2023. Jumlah siswa pada kelas tersebut sebanyak 36 yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Adapun skenario pada siklus 1 yaitu: tahap perencanaan (observasi lokasi dan subjek penelitian, konsultasi dengan guru mata pelajaran, menyusun RPP, angket minat), tindakan, observasi dan refleksi. Setelah refleksi siklus 1, penelitian ini dilanjutkan pada siklus 2 dengan prosedur yang sama seperti siklus 1.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Angket. Angket minat belajar kimia dianalisis menggunakan interval 0 - 100%, dimana jumlah pernyataan pada angket minat yang disusun oleh peneliti sebanyak 30 pernyataan. Adapun konversi data kuantitatif menjadi data kualitatif seperti Tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Persentase Minat Belajar Kimia**

<b>Persentase skor (%)</b>	<b>Kriteria</b>
0-20	Sangat rendah
21 – 40	Rendah
41 - 60	Sedang

61-80	Tinggi
81-100	Sangat tinggi

(Juniarta, dkk, 2022)

Adapun indikator keberhasilan PTK ini yaitu minimal 9 (26%) siswa memiliki minat belajar matematika pada kategori “Sangat Tinggi”, dan sisanya 25 (74%) siswa pada kategori “Tinggi”.

**Tabel 2. Alur Kegiatan**

Siklus 1	Kegiatan yang dilaksanakan
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"><li>● Mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti: RPP, LKPD dan skenario pembelajaran untuk tiap siklus.</li><li>● Membuat angket minat belajar kimia peserta didik</li><li>● Membuat lembar aktivitas guru dan siswa</li><li>● Mempersiapkan media</li><li>● Mempersiapkan alat dan bahan ajar</li><li>● Membuat kelompok peserta didik</li><li>● Menyusun asesmen</li></ul>
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"><li>● Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP</li><li>● Melakukan pembahasan dengan peserta didik dengan materi stoikiometri</li><li>● Peserta didik menarik kesimpulan terkait materi yang sudah dipelajari</li><li>● Mengadakan evaluasi</li></ul>
Observasi	<ul style="list-style-type: none"><li>● Observasi terhadap peserta didik dan guru pada saat pembelajaran</li></ul>
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"><li>● Hasil dari refleksi sebagai pedoman menyusun rencana pada siklus ke II.</li></ul>

Siklus II dilaksanakan dengan melakukan perbaikan pada penyusunan RPP pada siklus kedua dengan mengoptimalkan waktu pada pembukaan, alokasi waktu pengolahan data dan presentasi yang dilakukan peserta didik.

(Astutik, dkk: 2021)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Siklus kedua dilaksanakan karena indikator keberhasilan yang telah ditetapkan belum tercapai.

### Siklus 1

### **Perencanaan**

Sebelum melaksanakan tindakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan perencanaan. Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu: (1) Menentukan Kompetensi Dasar (KD) dan Materi Pembelajaran. KD dan materi pada siklus I ini adalah KD 3.4 yaitu Stoikiometri (Hukum dasar kimia) ; (2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang disusun memuat KD yang telah ditentukan sebelumnya dengan jumlah pertemuan sesuai dengan pemetaan yang telah dibuat. Kegiatan pembelajaran yang disusun pada RPP memuat pembelajaran model problem basic learning melalui metode diskusi kelompok, presentasi, unjuk kerja, kuis, dan tanya jawab; (3) Menyusun lembar kegiatan siswa (LKPD). LKPD yang disusun disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan dibuat berdasarkan sintak dari problem basic learning; (4) Menyusun lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan angket minat belajar kimia peserta didik. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan RPP yang telah dibuat; (5) Menyiapkan soal posttest.

### **Tindakan Pelaksanaan**

Tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan 1 pada siklus I dilaksanakan pada hari selasa, 5 April 2023. Pertemuan tersebut berdurasi 3 jam pelajaran (3 x 45 menit) yang dimulai pada pukul 07.30-09.30 5. Jumlah siswa yang hadir pada pertemuan 1 sebanyak 34 siswa, 1 orang alfa dan 1 orang sakit. Materi pembelajaran pada pertemuan ini membahas tentang hukum dasar kimia. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sebagai guru dan guru kimia sekolah sebagai observer. Kegiatan tindakan dimulai dengan orientasi, apersepsi, tes kemampuan awal, motivasi, dan pemberian acuan. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan ini yaitu peserta didik mampu menjelaskan konsep hukum kekekalan massa (Hukum Lavoisier) dan menganalisis penerapan hukum kekekalan massa dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru membagi kelompok peserta didik sesuai dengan kemampuan awal peserta didik serta guru menjelaskan mekanisme pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya guru membagikan LKPD kepada peserta didik. Pada tahap intik guru mengorientasi peserta didik pada masalah yaitu peserta didik memusatkan perhatian pada gambar mengenai data terkait bahan yang digunakan dalam pembuatan donat yang terdapat pada LKPD.

Kegiatan selanjutnya yaitu guru mengorganisasikan kegiatan pembelajaran dan membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Guru meminta peserta didik mencari dan membaca dari buku cetak dan internet mengenai konsep hukum kekekalan massa dan berdiskusi dengan teman kelompok masing-masing (Hukum Lavoisier). Peserta didik mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dibaca. Kemudian kegiatan selanjutnya yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik Berdiskusi mengenai hukum kekekalan massa dan menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKPD. Selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan. Kemudian Peserta didik dari kelompok lain beserta Guru memberikan tanggapan dan menganalisis hasil presentasi meliputi tanya jawab untuk mengkonfirmasi, memberikan tambahan informasi, melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya. Kegiatan selanjutnya yaitu guru meminta beberapa kelompok untuk mengomunikasikan hasil diskusi bersama kelompoknya di depan kelas. Secara acak, guru menunjuk salah satu kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya tentang permasalahan dalam LKPD. Kelompok yang ditunjuk maju ke depan kelas untuk memaparkan jawabannya. Proses komunikasi hasil ini banyak menyita waktu pembelajaran karena siswa belum terbiasa untuk presentasi hasil di depan

kelas. Setelah kelompok tersebut mengomunikasikan hasil diskusi selanjutnya guru meminta kelompok lain untuk memberi masukan atau pertanyaan kepada kelompok yang presentasi, akan tetapi kelompok lain belum ada yang menanggapi karena masih banyak siswa yang malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Karena waktu tersita pada saat diskusi dan komunikasi hasil, maka presentasi hanya dilakukan oleh dua kelompok saja.

Selanjutnya pada kegiatan akhir Guru memberikan apresiasi pada kelompok yang telah memiliki kinerja yang baik. Guru membimbing peserta didik untuk membuat rangkuman tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran berkaitan materi yang baru dipelajari. Kemudian guru memberikan pos tes melalui aplikasi quiziz serta peserta didik melakukan refleksi yang ditulis di kerta selembat. Kemudian yang terakhir adalah guru menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya tentang Hukum Proust dan diakhiri dengan mengucapkan salam.

### **Pengamatan**

Tahap pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan oleh seorang observer yaitu guru kimia kelas X.IPA.3 SMA Negeri 19 Makakassar. Pengamatan dilakukan oleh observer guna mengamati proses pembelajaran menggunakan model *problem basic learning*. Pengamatan atau observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran berpedoman pada lembar pengamatan yang berisi pernyataan tentang ciri-ciri atau karakteristik metode inquiry based learning setting group investigation terhadap kegiatan guru dan kegiatan siswa. Adapun hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Obesrvasi keterlaksanaan pembelajaran siklus 1**

Pertemuan	Kegiatan Guru		Kegiatan Peserta Didik	
	Terlaksana	belum terlaksana	Terlaksana	Belum Terlaksana
1	21 (78%)	6 (22%)	18 (67%)	9 (33%)
2	25 (93%)	2 (7.4%)	23 (85%)	4 (14.8%)
Rata-rata	85.50%	14.70%	76%	23.90%
Rata-rata keterlaksanaan	80.75%			

Pada lembar observasi yang telah analisis ada beberapa kegiatan guru dan kegiatan siswa yang belum terlaksana. Adapun kegiatan yang belum terlaksana pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4. Kegiatan yang belum terlaksana pada siklus I menjadi bahan refleksi atau perbaikan agar proses pembelajaran pada siklus selanjutnya dapat terlaksana atau berjalan dengan baik.

**Tabel 4. Kegiatan guru dan peserta didik yang belum terlaksana**

Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Memberikan soal pretest	Mengerjakan soal pretest
Melakukan penilaian proses berdasarkan diskusi dan presentasi kelompok	Peserta didik mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dibaca
Meminta siswa mengevaluasi hasil diskusi	Lebih dari 85% mencatat topik yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
	Lebih dari 75% mencatat tugas yang diberikan guru

### **Refleksi**

Kegiatan refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran dan posttest dilakukan. Refleksi pembelajaran dilakukan melalui tahap analisis dan evaluasi tindakan pada siklus I. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang di nilai oleh observer tiap pertemuan pada pembelajaran siklus I. Berdasarkan lembar observasi yang telah diisi oleh observer, terlihat masih banyak kegiatan yang belum terlaksana dengan baik pada proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena hambatan-hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Adapun kekurangan dan hambatan yang terjadi pada siklus I sebagai berikut: 1) Siswa belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran yang di terapkan oleh guru sehingga siswa terlihat kesusahan dalam melaksanakan proses pembelajaran; 2) Siswa kurang memahami tentang masalah ; 3) Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru yang memberikan apersepsi; 4) Diskusi kelompok memakan waktu yang terlalu lama sehingga kegiatan penutup tidak terlaksana dengan baik; 5) Guru belum sepenuhnya mengenal karakteristik peserta didik; 6) Masih terdapat beberapa siswa yang sering keluar masuk kelas ketika diskusi kelompok berlangsung 7) Ada beberapa kelompok yang tidak mampu menyelesaikan kegiatan pada LKS tepat waktu; 8) Presentasi hanya dilakukan oleh dua kelompok sehingga guru tidak bisa mengontrol hasil investigasi atau jawaban kelompok lain.

Dari beberapa kekurangan pada siklus I, maka perbaikan yang disusun untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II sebagai berikut: 1) Menjelaskan kepada siswa tentang karakteristik atau sintak dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru; 2) Menjelaskan makna masalah yang ada di LKPD; 3) Meminta siswa untuk fokus belajar dan menjelaskan pentingnya belajar kimia; 4) Meminta siswa untuk membagi tugas kepada setiap anggota kelompok agar masalah dalam LKPD dapat diselesaikan tepat waktu; 5) melakukan analisis karakteristik peserta didik lebih baik lagi; 6) Meminta siswa untuk tidak sering keluar masuk kelas pada saat pembelajaran dalam hal ini diskusi kelompok berlangsung; 7) Memotivasi tiap kelompok dengan meminta mereka untuk menggunakan berbagai macam sumber belajar agar dapat menyelesaikan masalah tepat waktu; (8) Guru mengusahakan beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi setiap pertemuan.

## **Siklus II**

Perencanaan Adapun perencanaan pada siklus II sama dengan perenanaan pada siklus 1 yaitu: 1) Menentukan Kompetensi Dasar (KD) dan Materi Pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan pembelajaran yang disusun pada RPP memuat pembelajaran model prblem basic learning; 3) Menyusun lembar kerja Peserta didik(LKPD) yang disusun disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan dibuat berdasarkan sintak model problem basic learning; 4) Menyusun lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan RPP yang telah dibuat. 5) Menyiapkan soal posttest.

## **Tindakan**

Pembelajaran Mandiri siklus II dilakukan di kelas X IPA 3 pada hari Selasa, 19 April 2023 tepatnya pada jam 07-30 s.d. 09.30. Jumlah siswa yang hadir di kelas X IPA 3 pada saat saya melakukan pembelajaran mandiri siklus 2 yaitu 34 orang, 3 orang alfa dan 1 orang izin. Materi pembelajaran pada pertemuan ini membahas tentang konsep mol. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sebagai guru dan guru kimia sekolah sebagai observer.

Kegiatan pembelajaran dimulai dari guru mengucapkan salam dan selanjutnya guru meminta ketua kelas untuk memimpin do'a, guru dan siswa berdo'a dengan khidmat.Selanjutnya guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. Langkah selanjutnya Guru memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan dan menampilkan tabel periodik unsur melalui slide kemudian memberikan tes awal. Setelah melakukan apersepsi guru memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu: (1)Peserta didik mampu menentukan massa atom rata-rata, massa atim relatif ( $A_r$ ) dan massa molekul relatif ( $M_r$ ) dan menerapkannya dalam perhitungan kimia. (2) Peserta didik mampu menganalisis konsep mol sebagai satua jumlah mol dan menerapkannya dalam perhitungan kimia. Dengan teliti, kritis dan kreatif serta mampu bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan secara bertanggung jawab. Selajutnya Guru membagi kelompok berdasarkan karakteristik peserta didik yakni gaya belajar dan minat yang heterogen dan kesiapan belajar (*readiness*) yang homogen. **(Diferensiasi Proses)**

Kegiatan berikutnya guru membagi LKPD kepada setiap kelompok, mengarahkan peserta didik membuka LKPD yang dibagikan; Guru menampilkan video melalui proyektor mengenai "Arkeolog danisotop karbon"; kemudian Guru mengarahkan peserta didik untuk mengamati LKPD, kemudian memberikan pertanyaan pemantik dengan menampilkan gambar sesuai dengan LKPD. Setelah peserta didik mengamati gambar dan video, guru mengajukan pertanyaan: "Apakah satuan-satuan tersebut dapat digunakan untuk menghitung jumlah partikel-partikel kimia yang sangat kecil? Bagaimana cara menghitungnya?"

Kegiatan selajutnya yaitu membimbing penyelikan mandiri dan kelompok dengan mengarahkan peserta didik untuk melakukan kajian literatur dari sumber belajar baik dari internet maupun bahan ajar yang telah dibagikan oleh guru. Selanjutnya Guru mengarahkan peserta didik untuk mendiskusikan konsep-konsep dan pertanyaan yang diberikan pada LKPD bersama kelompoknya dengan santun dan saling menghargai pendapat. Pada saat proses diskusi berlangsung guru memanfaatkan teman kelompok yang telah paham untuk

menjadi tutor sebaya untuk teman kelompoknya yang lain. Selanjutnya guru mengarahkan peserta didik untuk menuliskan jawabannya pada kertas plano yang telah disediakan.

Kegiatan berikutnya guru mengarahkan setiap kelompok untuk mempresetasika hasil diskusinya. Proses komunikasi hasil ini terlaksana dengan baik karena siswa sudah terlihat berminat dalam mempelajari kimia. Setelah kelompok tersebut mengomunikasikan hasil diskusi selanjutnya guru meminta kelompok lain untuk memberi masukan atau pertanyaan kepada kelompok yang presentasi. Setelah semua kelompok tampil guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaan mereka terhadap proses pemecahan masalah. Kemudian memberikan penekanan pada beberapa konsep penting yang belum dimengerti oleh peserta didik.

Selanjutnya peserta didik menyampaikan kesimpulan dari apa yang telah dipelajari dan guru memberikan umpan balik atau penguatan terhadap solusi/jawaban yang telah disampaikan oleh peserta didik. Guru memberikan apresiasi pada kelompok yang telah memiliki kinerja yang baik. Guru membimbing peserta didik untuk membuat rangkuman tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran berkaitan materi yang baru dipelajari. Kemudian guru memberikan post tes yang dilanjutkan dengan tahap refleksi. Kegiatan selanjutnya guru menyampaikan topik yang akan dipelajari pertemuan selanjutnya yaitu rumus empiris dan rumus molekul. Dan diakhir dengan do'a dan ucapan salam.

#### Pengamatan

Proses pembelajaran yang dilaksanakan diobservasi untuk mengetahui keterlaksanaannya. Adapun hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II disajikan pada Tabel 5. Kendati proses pembelajaran berjalan lancar, namun masih terdapat beberapa kegiatan yang belum dapat terlaksana dengan baik. Adapun kegiatan yang belum terlaksana pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus II

Pertemuan	Kegiatan Guru		Kegiatan Peserta Didik	
	Terlaksana	belum terlaksana	Terlaksana	Belum Terlaksana
1	26 (96%)	1 (4%)	25 (93%)	2 (7%)
2	26 (96%)	1 (4%)	25 (93%)	2 (7%)
Rata-rata	96%	4%	93%	7%
Rata-rata keterlaksanaan	94.5%			

Tabel 6. Kegiatan guru dan siswa yang belum terlaksana pada Siklus II

Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Guru tidak mengingatkan batas waktu di setiap kegiatan	Sebagian peserta didik tidak melakukan kajian literatur
Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai satuan untuk jumlah partikel.	Peserta didik mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dibaca

## Refleksi

Adapun kekurangan yang masih terjadi pada pertemuan pertama dan kedua guru lupa memberikan PR karena kendala waktu. Kekurangan lainnya yaitu guru lupa untuk mengingatkan siswa untuk menyusun langkah penyelesaian masalah sehingga keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan terakhir pada siklus II tidak 100%. Berdasarkan temuan tersebut, maka sangat penting bagi guru untuk dapat membimbing peserta didik disetiap kegiatan pembelajaran dalam melakukan pemecahan masalah dan komunikasi hasil karena siswa masih banyak menyita waktu dalam menyelesaikan masalah. Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa siswa tidak membagi anggota kelompoknya dengan baik dalam menyelesaikan masalah, hal ini dapat terjadi karena ada beberapa anak dalam satu kelompok yang belum mampu menyampaikan ide pada saat berdiskusi kelompok. dan juga ada beberapa peserta didik yang terlambat dalam memahami, dan mulai mengikuti alur belajar peserta didik lainnya. Beberapa peserta didik yang sulit sekali diatur juga sudah mengikuti pelajaran dengan baik walaupun sesekali ia akan mulai bermain dan mengganggu temannya.

Selain mengamati keterlaksanaan pembelajaran, peneliti juga mengamati capaian minat dan prestasi belajar kimia peserta didik. Hasil angket minat menunjukkan bahwa skor rata-rata minat siswa pada siklus II ini telah mencapai target yang diinginkan hal ini dapat dilihat pada tabel.7. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan tindakan, artinya penelitian ini hanya sampai siklus II saja.

Tabel 7. Hasil persentase minat belajar kimia Peserta didik kelas X IPA.3

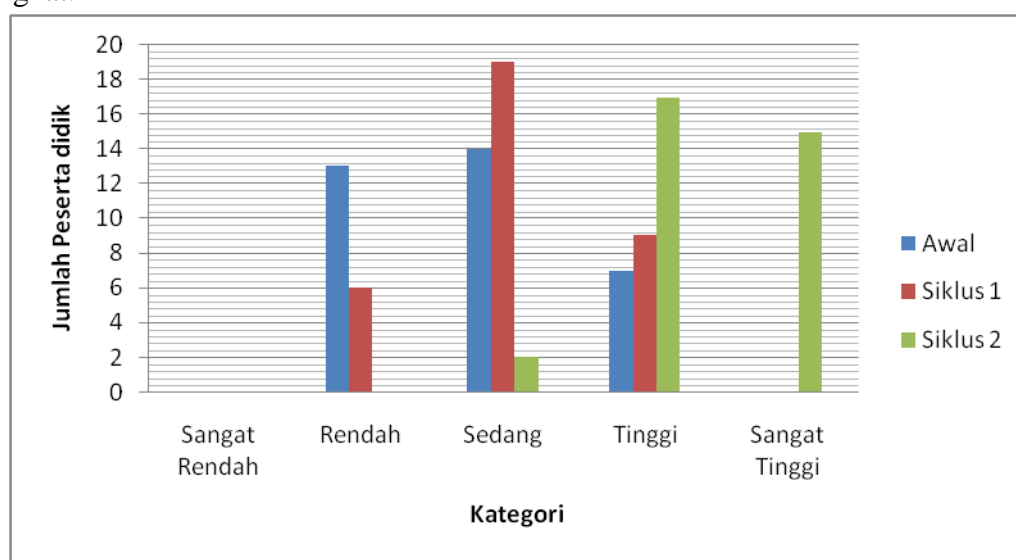
kategori	Awal	Siklus 1	Siklus 2
Sangat Rendah	0%	0%	0%
Rendah	38.24%	17.64%	0%
Sedang	41.18%	55.88%	5.88%
Tinggi	20.59%	26.47	50.00%
Sangat Tinggi	0%	0%	44.12%

## Pembahasan

Berdasarkan hasil angket minat belajar kimia untuk kondisi awal minat belajar kimia peserta didik kelas X IPA.3 SMA Negeri 19 Makassar rata-rata skornya berada pada kategori sedang. Hal tersebut yang mendasari peneliti melakukan penelitian tindakan pada kelas tersebut dengan harapan pemberian tindakan menggunakan model problem based yang dapat meningkatkan minat belajar kimia peserta didik khususnya bagi peserta didik yang memiliki minat belajar dalam kategori rendah dan sedang. Hal tersebut yang mendasari peneliti melakukan penelitian tindakan pada kelas tersebut dengan harapan pemberian tindakan menggunakan model problem basic learning dapat meningkatkan minat belajar kimia peserta didik khususnya bagi peserta didik yang memiliki minat belajar dalam kategori rendah dan sedang.

Secara umum hasil minat belajar kimia peserta didik kelas X IPA.3 SMA Negeri 19 Makassar disajikan pada Gambar 1. Pada gambar tersebut terdapat peserta didik dengan

kategori tinggi 26,47% untuk siklus awal, 26,47% untuk fase 1 dan 50% untuk siklus 2. Sedangkan kategori sangat tinggi memiliki persentase 44,12% untuk siklus 2 dengan jumlah peserta didik 15 orang. Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh bahwa model *problem basic learning* dapat meningkatkan minat belajar kimia pada materi stoikiometri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Busra, (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan media power point interaktif dan model PBL secara signifikan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Penerapan model *problem basic learning* membuat peserta didik aktif dan termotivasi karena dalam prosesnya peserta didik dituntun untuk membangun sendiri pengetahuan dalam bentuk konsep sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran juga diberikan menggunakan kultur budaya setempat sehingga minat belajarnya terhadap kimia dapat meningkat.



Ada beberapa hal yang menyebabkan minat belajar matematika siswa meningkat menggunakan metode inquiry based learning setting group investigation, yaitu: 1) Tindakan yang diberikan merupakan kegiatan yang berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik terlibat aktif dalam menyelidiki masalah atau topik yang diberikan oleh guru. Pembelajaran *problem based learning* dibentuk dengan landasan teori-teori pembelajaran yang sangat inovatif (misal konstruktivisme dan pembelajaran berdasarkan pengalaman) dengan menyelesaikan permasalahan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan solusi yang tepat. PBL menjadi salah satu cara yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam usaha membantu peserta didik agar menjadi kompeten dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan ke depan. Edens (2000) mengemukakan bahwa *problem based learning* mampu membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21.2) Tindakan diberikan dengan menghubungkan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari karena dengan mengetahui hubungan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa akan lebih berminat dalam mempelajari matematika seperti pendapat yang disampaikan oleh PBL mampu menghubungkan antara teori dan praktek serta mengembangkan kompetensi seperti keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi (Graham, 2012). 3) Adanya tahap pemecahan masalah. Pada tahap ini siswa diminta untuk memecahkan masalah atau topik yang diberikan oleh guru. Hal ini memberikan

kesempatan bagi siswa untuk merencanakan dengan baik penyelidikan yang mereka lakukan untuk menyampaikan solusi atau menemukan suatu konsep dari masalah tersebut; 4) Tindakan dilaksanakan dengan pembelajaran kooperatif sehingga siswa menyelidiki topik atau masalah dalam kelompok. Esensi dari pembelajaran kelompok adalah siswa bekerja dalam satu tim untuk menemukan solusi atas permasalahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arends (2008) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya tim/kelompok belajar yang terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi dan bila memungkinkan tim-tim itu terdiri dari atas campuran ras, budaya, dan gender. Pendapat tersebut semakin memperkuat bahwa pembelajaran yang diberikan dapat meningkatkan minat belajar kimia Peserta didik; 5) Terdapat tahap mengomunikasikan sehingga siswa dapat mengetahui kebenaran atau kesalahan yang mereka lakukan dalam penyelidikan untuk menemukan solusi. Dengan mengetahui kebenaran atau kesalahan jawaban yang mereka simpulkan siswa akan lebih memahami bahwa pembelajaran yang dilakukan sangat bermakna sehingga dengan demikian siswa akan berminat dalam pembelajaran kimia.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih penulis ucapkan kepada, Dosen Pembimbing lapangan (DPL), Guru Pamong (GP), Kepala Sekolah SMAN 19 MAKASSAR beserta guru dan peserta didik atas fasilitas dan partisipasinya selama penelitian dilakukan, dan semua pihak yang terlibat selama melakukan penelitian.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Pembelajaran menggunakan model problem basic learning dapat meningkatkan minat belajar kimia setelah diberi perlakuan sebanyak 2 siklus. Secara umum hasil minat belajar kimia peserta didik kelas X IPA.3 SMA Negeri 19 Makassar disajikan pada Gambar 1. Pada gambar tersebut terdapat peserta didik dengan kategori tinggi 26,47% untuk siklus awal, 26,47% untuk fase 1 dan 50% untuk siklus 2. Sedangkan kategori sangat tinggi memiliki persentase 44,12% untuk siklus 2 dengan jumlah peserta didik 15 orang. Dalam menerapkan model problem basic learning guru hendaknya memahami ciri-ciri pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik agar pembagian kelompok dapat dilakukan dengan metode deferensiasi dan berdasarkan kemampuan awal peserta didik dan memahami karakteristik materi yang dipelajari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anti, R. H., Astuti, A. P., & Hermanto, B. (2011). *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Kimia Kelas X Di SMA Muhammadiyah 1 Semarang*. 307–311.
- Arends, R. I. (2011). *Learning to Teach, (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach (Penerjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astutik, Erna Wiji, dkk (2021). *Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning*. vol.2 no.1.
- Busra, K.H, Festiyed, dan Ramli. (2015). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif dengan Menggunakan Power Point Berbasis Model PBL (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir. Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Fisika II. Universitas Negeri Padang.
- Edens, K. M. (2000). Preparing problem solvers for the 21st century through problem-based learning. *College Teaching*, 48(2), 55-60.
- Graham, R. (2012). *Achieving excellence in engineering education: the ingredients of successful change*. London: The Royal Academy of Engineering.
- Juniarta, Putu Adi Krisna, dkk.2022. *Mobile Assisted Lenguage Learning in Blended Learning Context: How is it Used and Students' Enxiety*. Proceeding of the 5<sup>th</sup> Internasional Conference on Vocational Education and Technology.Singaraja, Bali,Indonesia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utrifani, A., dan Turnip, B.M. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Larning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Kinematika Gerak Lurus Kelas X SMA Negeri.